

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cirebon berasal dari kata *Caruban*, sedangkan menurut Bahasa Indonesia Cirebon berasal dari dua suku kata yaitu *Cai* yang berarti air dan *Rebon* berarti udang kecil yang dijadikan bahan baku untuk membuat terasi. Dalam hal ini Cirebon dibagi menjadi dua wilayah yaitu Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon. Cirebon merupakan salah satu kerajaan maritim yang cukup besar dan terkenal sampai ke pelosok Negeri bahkan Dunia, bangsa Cina, India sampai Eropa mencoba datang ke daerah Cirebon. Cirebon merupakan salah satu daerah yang mempunyai sejarah dan tingkat toleransi antar umat beragama yang cukup baik akibat kedatangan bangsa dari luar negeri, selain dari tingkat toleransi antar umat beragama, Cirebon mempunyai berbagai macam jenis wisata yang dapat disuguhkan terhadap wisatawan yang datang ke daerah Cirebon.

Peningkatan nilai ekonomi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan penduduk yang ada di daerah Cirebon. Dilihat langsung dalam realita hidup masyarakat Cirebon bahwa tidak semua penduduk Cirebon sejahtera dalam konteks perekonomian, karena masih banyak masyarakat Cirebon yang berstatus sebagai masyarakat menengah ke bawah (miskin). Permasalahan inipun berdampak terhadap anak karena mata pecaharian orang tua yang sebagai gelandangan, dan pengemis maka anak-anak pun ikut serta dalam mencari sumber keuangan.

Maka dalam kasus ini banyak sekali anak yang terlibat langsung untuk mencari uang, tidak berhenti hanya di situ saja, tetapi masih banyak kasus yang dihadapi oleh anak di daerah Cirebon, seperti anak balita terlantar, anak jalanan, anak yang membutuhkan perlindungan khusus dan lain sebagainya, seperti yang terlampir oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Barat 2017

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat (2017)

NO	KATEGORI	JUMLAH
1	Anak balita terlantar	1.372
2	Anak terlantar	7.341
3	Anak berhadapan dengan hukum	65
4	Anak jalanan	118
5	Anak dengan kedisabilitas	1.932
6	Anak korban kekerasan	27
7	Anak yang memerlukan perlindungan khusus	19

Melihat dari data tersebut maka permasalahan sosial khususnya bagi anak sangatlah banyak, jika dijumlahkan maka tahun 2016 untuk kasus di Cirebon mencapai 10.874 anak. Jumlah tersebut sangat tinggi maka pemerintah Kabupaten Cirebon berupaya untuk menangani permasalahan tersebut.

Melihat dari banyaknya permasalahan anak, hak anak banyak yang tidak terpenuhi seperti jasmani atau rohaninya. Menurut UUD 1945 pasal 34 (ayat 1), warga miskin dan anak-anak terlantar memiliki hak asasi yang salah satunya adalah dipelihara oleh negara. Seperti yang sudah diketahui UUD

1945 merupakan payung hukum bagi warga negara, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi negara untuk tidak mengabaikan anak terlantar dan juga fakir miskin. Pihak Pemerintah sebetulnya tidak menutup mata akan persoalan seperti ini, banyak sekali perbincangan pada saat rapat pemerintah untuk membahas persoalan ini, tetapi penanganan yang masih kurang maksimal menjadikan anak-anak terlantar atau anak-anak yang memiliki permasalahan sosial yang lain masih banyak dijumpai di media-media pemberitaan.

Penanganan pertama untuk permasalahan sosial terhadap anak sebetulnya sudah dilakukan tergantung dari jenis permasalahan anak tersebut, seperti anak terlantar, anak jalanan yang ditangani oleh pihak UPT Rumah Singgah tetapi penanganan di Rumah singgah sangat minim karena sifat yang sementara untuk tinggal di Rumah singgah, adapun penanganan pertama untuk jenis permasalahan anak seperti anak korban kekerasan, anak yang berhadapan dengan hukum, dan sebagainya yang langsung ditangani oleh pihak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang selanjutnya disebar ke berbagai rumah perlindungan anak, tetapi seringkali fasilitas yang dimiliki oleh rumah perlindungan anak tidak cukup untuk membina anak tersebut, seharusnya rumah perlindungan anak mempunyai fasilitas yang cukup untuk mendidik kembali anak yang mempunyai permasalahan tersebut, seperti yang telah tercantum dalam undang-undang pasal 9 ayat. Pada undang-undang tersebut dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sehingga dirinya mampu mengembangkan pribadinya dengan tingkat kecerdasan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Oleh karena itu terkadang anak yang mempunyai permasalahan sosial

sering dipandang sebelah mata sebagai anak yang tidak mempunyai masa depan akibat dari permasalahan itu sendiri.

Maka dari itu Rumah Aman WADKREF dapat dijadikan salah satu contoh proyek pengembangan rumah perlindungan anak. dan diharapkan dapat mengurangi permasalahan sosial khususnya untuk anak. tetapi fasilitas penunjang di Rumah Aman WADKREF belum memiliki fasilitas yang layak bagi penghuninya, bila mengacu dalam Peraturan Pemerintah RI No. 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, pasal 49 tentang standar minimum sarana dan prasarana rumah perlindungan sosial yaitu perkantoran, pelayanan teknis, pelayanan umum, tenaga pelayanan, peralatan, alat transportasi kantor, dan lain sebagainya bagi penerima pelayanan.

1.2. Permasalahan

Pemerintah Kabupaten Cirebon tengah gencar dalam penanganan permasalahan sosial terhadap anak, karena setelah dikaji permasalahan anak setiap tahun memiliki peningkatan untuk daerah Kabupaten Cirebon. Beberapa permasalahan yang timbul yaitu:

- a. Kasus permasalahan sosial terhadap anak di Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan.
- b. Pandangan buruk terhadap anak yang memiliki permasalahan sosial.
- c. Sarana dan prasarana di rumah aman WADKREF belum memenuhi standar yang terdapat di peraturan pemerintah RI.

1.3. Tujuan

Pengembangan Yayasan Rumah Aman WADKREF merupakan salah satu penyelesaian yang akan dicapai dalam proyek ini, adapun tujuan-tujuan lainnya.

- a. Menurunkan kasus permasalahan sosial terhadap anak di Kabupaten Cirebon.
- b. Merubah pandangan masyarakat terhadap anak yang mempunyai permasalahan sosial, bahwa mereka sama-sama memiliki masa depan.
- c. Memenuhi sarana dan prasarana di Rumah Aman WADKREF yang sesuai dengan peraturan pemerintah RI.

1.4. Lingkup Batasan

Tabel 1.2 Kebutuhan Ruang

Sumber: Dokumen pribadi

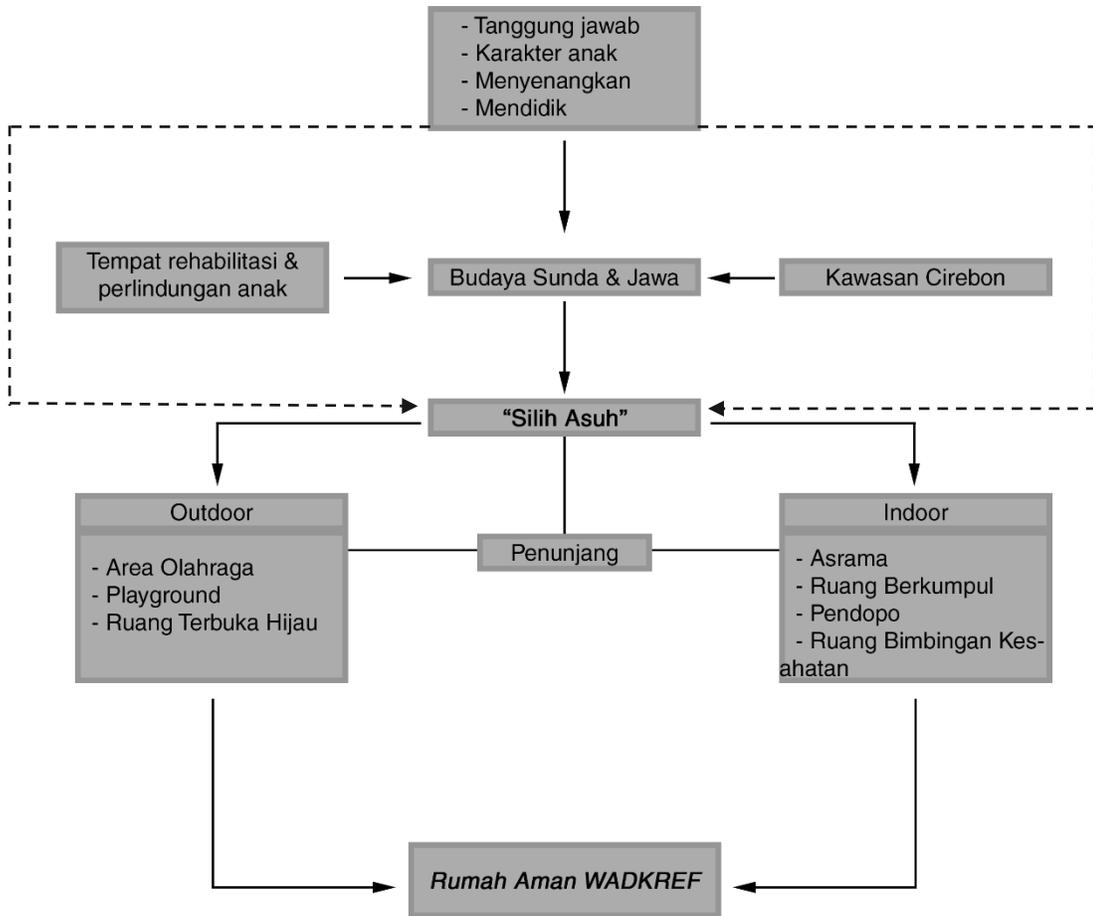
Kegiatan yang ada	Massa & ruang yang diusulkan
<ul style="list-style-type: none">• Anak yang berada di Yayasan diajarkan untuk membuat suatu produk yang bermanfaat supaya setelah keluar dari yayasan dapat mencari uang dengan sebuah ide kreativitas.	<ul style="list-style-type: none">• Mendirikan bangunan khusus kegiatan untuk anak membuat suatu produk yang bermanfaat.

<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki ruang berkumpul yang cukup besar untuk semua anak yang berada di yayasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan ruang-ruang berkumpul yang cukup besar supaya anak dapat berinteraksi satu sama lain dengan anak yang lainnya.
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya area bermain untuk melatih sensor motorik anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan taman bermain untuk anak, selain itu menyediakan tempat bermain di dalam ruangan yang difungsikan untuk melatih sensor motorik anak. • Menyediakan area olahraga untuk kesegaran jasmani anak selama berada di dalam Yayasan.
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki ruang belajar formal yang cukup besar untuk anak yang putus sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ruang belajar formal untuk anak yang putus sekolah.

1.5. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Dokumen pribadi



1.6. Sistematika Laporan

Laporan ini secara garis besar terdiri dari 6 (enam) bab disertai dengan lampiran. Laporan ini juga dilengkapi dengan kata pengantar, sari, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar pustaka sebagai pendamping bab utama.

Bab I Pendahuluan

Berisi penjabaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan laporan berupa latar belakang proyek, pemahaman judul, tujuan perancangan, permasalahan perancangan, pendekatan perancangan, lingkup perancangan, dan sistematika pada laporan tugas akhir.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menjabarkan mengenai literatur yang berisikan peraturan dan standar-standar yang digunakan, pemahaman tipologi bangunan dan kriteria perancangan rumah perlindungan sosial anak.

Bab III Elaborasi Tema

Berisikan tentang penerapan tema terhadap pengembangan Yayasan Rumah Aman WADKREF sebagai garis besar perancangan.

Bab IV Analisis

Berisi uraian tentang analisis tapak, aktivitas pengguna, ruang dan bentuk, struktur dan utilitas bangunan dan kebutuhan ruang.

Bab V Konsep Perancangan

Menjelaskan tentang konsep dan pemikiran yang diterapkan pada proses perancangan diantaranya, konsep aplikasi tematik, konsep bentuk, konsep

pola ruang, penataan furniture, pola warna, hirarki, sirkulasi, konsep tapak, konsep vegetasi, konsep penerapan budaya, pencahayaan dan penghawaan.

Bab VI Hasil Perancangan

Berisi gambar hasil perancangan sebagai solusi dari permasalahan yang diangkat.